

Makna Sosial dan Religius Tradisi Ziarah Makam Kiai Marogan di Palembang

Aulia Shafira Ramadhane Ali¹, Nadia Al-Mahira², Putri Galih³, Maikel⁴, Dea Mutia Dewi⁵

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Universitas PGRI Palembang

*Corresponding Email:auliashfrmdhn@gmail.com, almahiranadia01@gmail.com, ptriilili479@gmail.com,

maikelaja2007@gmail.com, deamutia188@gmail.com

Number Whatsapp: 082251729908

ABSTRACT

This research examines the social and religious significance of the pilgrimage and grave-charity practices at the Ki Marogan Tomb, a historical landmark influential in the spread of Islam in Palembang. These traditions are viewed not only as acts of reverence for a respected Islamic scholar but also as communal practices that strengthen social unity, affirm religious identity, and uphold local cultural traditions. Employing a qualitative methodology through observations, interviews, and document studies, the research reveals that rituals such as reciting Yasin, collective prayer, charitable giving, and the annual haul ceremony play a vital role in fostering community cohesion and maintaining long-standing religious customs. Preservation efforts are carried out through cooperation among site caretakers, religious figures, local residents, and governmental institutions, ensuring that this cultural heritage continues to be meaningful and sustainable in modern times. The findings highlight the Ki Marogan Tomb as an essential space for spiritual practice, social engagement, and the safeguarding of historical and cultural values.

Kata Kunci: Pilgrimage Tradition, Ki Marogan, Grave Charity, Social Significance, Religious Significance, Palembang Cultural Heritage.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna sosial dan religius dari praktik ziarah serta sedekah kubur di Makam Ki Marogan, sebuah situs bersejarah yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Palembang. Tradisi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai penghormatan kepada seorang ulama berpengaruh, tetapi juga sebagai aktivitas yang mempererat hubungan sosial, memperteguh identitas keagamaan, serta menjaga kelestarian budaya setempat. Melalui metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen, penelitian ini menemukan bahwa rangkaian ritual seperti pembacaan Yasin, doa bersama, pemberian sedekah, dan peringatan haul berkontribusi dalam membangun rasa kebersamaan masyarakat serta mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah berlangsung lama. Upaya pelestarian makam dilakukan melalui kolaborasi antara pengelola makam, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah, sehingga warisan budaya ini tetap bertahan dan bermakna di tengah perubahan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Ki Marogan menjadi ruang penting bagi praktik spiritual, interaksi sosial, dan pelestarian nilai sejarah serta budaya.

Keywords: Tradisi Ziarah, Ki Marogan, Sedekah Kubur, Makna Sosial, Makna Religius, Budaya Palembang.

Introduction

Tradisi sedekah kubur merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang sejak lama hidup dalam masyarakat Palembang. Aktivitas ini umumnya dilakukan melalui ziarah ke makam tokoh-tokoh penting, terutama makam Ki Marogan, seorang ulama yang berperan besar dalam penyebaran Islam serta perkembangan sosial-ekonomi Palembang pada abad ke-19. Makam Ki Marogan bukan

hanya dipandang sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan religius tempat masyarakat mengekspresikan kedekatan emosional dan penghormatan terhadap sosok yang dianggap berjasa dalam pembentukan spiritualitas lokal. Ziarah yang dilakukan biasanya disertai sedekah, pembacaan doa, Yasin, dan kegiatan ritual lainnya sebagai bentuk rasa kehilangan sekaligus upaya memperkuat keimanan (Karim, 2023).

Dari sudut pandang sosiologis, praktik sedekah kubur di area makam ini memperlihatkan adanya pertemuan antara ajaran Islam, budaya lokal, serta pembentukan identitas komunitas. Tradisi tersebut berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai keagamaan berbasis Nahdlatul Ulama, praktik-praktik sufistik, serta etika moral yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Palembang memaknai sedekah kubur bukan sekadar ritual personal, melainkan medium yang menghubungkan generasi sekarang dengan warisan spiritual leluhur (Trisia et al., 2019). Kehadiran peziarah dari berbagai kelompok sosial mengindikasikan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian integral dari identitas religius masyarakat setempat.

Namun, praktik ini tidak terlepas dari perdebatan. Sebagian kalangan menganggap sedekah kubur sebagai bentuk penghormatan dan penguatan religiusitas, sementara sebagian lainnya menilai adanya potensi pencampuran budaya dan agama yang memunculkan praktik berlebihan dalam pencarian berkah. Perbedaan pandangan tersebut menimbulkan persoalan akademik mengenai bagaimana masyarakat Palembang mengonstruksi makna sedekah kubur, bagaimana legitimasi religiusnya dibentuk, dan sejauh mana tradisi ini mempengaruhi dinamika keagamaan serta interaksi sosial masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan: (1) Apa latar belakang historis dan motivasi masyarakat dalam melaksanakan sedekah kubur di makam Ki Marogan; (2) Bagaimana masyarakat memaknai serta memberikan legitimasi teologis terhadap praktik tersebut; (3) Apa fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang dihasilkan dari keberlanjutan tradisi ini; serta (4) Bagaimana strategi pelestarian tradisi sedekah kubur agar tetap selaras dengan ajaran Islam dan budaya local

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan peziarah, pengurus makam, dan tokoh agama, serta analisis dokumen sejarah mengenai Ki Marogan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemaknaan dan praktik masyarakat secara lebih kontekstual. Rencana pemecahan masalah penelitian juga mencakup analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemahaman religius maupun sosial yang muncul selama pelaksanaan tradisi.

1. Teori Strukturalis – Anthony Giddens

Giddens menjelaskan bahwa identitas dan praktik keagamaan terbentuk melalui hubungan timbal balik antara struktur sosial dan tindakan individu. Struktur seperti nilai, norma, dan tradisi lokal membentuk perilaku masyarakat, namun masyarakat juga berperan dalam mereproduksi atau mengubah struktur tersebut melalui aktivitas ritual yang dilakukan berulang. Dalam konteks tradisi keagamaan, tindakan keagamaan dapat dipahami sebagai hasil interaksi agen-struktur yang terus berlangsung.

(Khasri, 2021)

2. Teori Praktik Sosial – Pierre Bourdieu (Habitus, Modal, Arena)

Menurut Bourdieu, habitus merupakan pola disposisi yang dibentuk melalui pengalaman dan diwariskan lintas generasi. Habitus religius masyarakat memengaruhi cara mereka menjalankan ritual tertentu, termasuk tradisi yang berkaitan dengan tempat suci. Selain itu, modal simbolik seperti kehormatan tokoh religius atau nilai sakral situs tertentu memberi legitimasi pada praktik keagamaan, sedangkan arena menjadi ruang sosial tempat nilai tersebut diproduksi dan dipertahankan.

(Susanti, 2024; Habibi, 2025)

3. Teori Konstruksi Sosial – Peter L. Berger & Thomas Luckmann

Dalam teori konstruksi sosial, makna keagamaan dibangun melalui proses eksternalisasi (tindakan sosial), objektivasi (penerimaan kolektif), dan internalisasi (penyerapan ke dalam kesadaran individu). Tradisi yang diperlakukan terus-menerus akan memperoleh legitimasi sosial dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Pemaknaan suatu ritual keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi hasil kesepahaman sosial yang diciptakan bersama.

(Pramono et al., 2024; Muslim, 2024)

4. Teori Agama sebagai Arena Produksi Budaya (Modal Simbolik Bourdieu)

Ruang keagamaan dapat berfungsi sebagai arena produksi budaya, yaitu tempat simbol keagamaan dipertukarkan untuk menghasilkan legitimasi moral dan spiritual. Dalam arena ini, nilai sakral tempat ibadah, makam, atau figur religius diperkuat melalui ritual, narasi sosial, dan dukungan komunitas. Simbol-simbol keagamaan yang dianggap suci membantu mempertahankan struktur kekuasaan spiritual dalam komunitas tersebut. (Jurnal Sosiologi Walisongo, 2022)

5. Perspektif Fenomenologi Agama – Thomas Luckmann

Luckmann menekankan bahwa pengalaman keagamaan seorang individu dipengaruhi oleh kesadaran subjektifnya, namun juga secara mendalam dibentuk oleh struktur sosial yang ada. Fenomenologi membantu memahami bagaimana individu memaknai tindakan ritual, sementara sosiologi melihat bagaimana pemaknaan tersebut lahir dari proses sosialisasi, norma bersama, dan pengalaman kolektif. Kombinasi keduanya menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual terbentuk dalam kesadaran individu melalui interaksi sosial.

(Gros, 2021)

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang historis dan motivasi masyarakat
2. Mengkaji pandangan teologis dan praktik keagamaan
3. Mengidentifikasi fungsi sosial, budaya, dan spiritual
4. Merumuskan rekomendasi pelestarian tradisi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi sedekah kubur di makam Ki Marogan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk doa bagi orang yang telah wafat, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas religius, dan mengekspresikan rasa kehilangan yang terpadu dengan keyakinan masyarakat Palembang. Dengan demikian, tradisi ini berperan secara multidimensional dalam kehidupan religius dan budaya masyarakat.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna psikologis dan keagamaan dalam tradisi sedekah kubur di Palembang. Pendekatan ini sesuai dengan

pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali makna subjektif dan pengalaman mendalam yang dimiliki individu dalam konteks sosial tertentu (Creswell, 2018).

Informan dipilih secara purposive, yakni keluarga yang melaksanakan sedekah kubur, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Pendekatan purposive cocok untuk penelitian tradisi keagamaan karena peneliti memerlukan informan yang benar-benar memahami praktik dan makna spiritualnya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lokasi pemakaman, serta dokumentasi pendukung. Teknik wawancara mendalam merujuk pada konsep Patton (2015) yang menekankan pentingnya menggali pengalaman personal, emosi, nilai keagamaan, dan keyakinan spiritual informan secara natural (Patton, 2015).

Selain itu, teknik verbatim digunakan untuk menyalin seluruh pernyataan informan sesuai ucapan asli. Hal ini mengikuti pandangan Kvale (2007) bahwa pencatatan verbatim menjaga keutuhan makna emosional, spiritual, dan keagamaan yang disampaikan narasumber tanpa distorsi (Kvale, 2007).

Dalam menganalisis tradisi keagamaan, penelitian ini juga memanfaatkan teori fenomenologi, khususnya pemikiran Schutz yang memandang tindakan keagamaan sebagai hasil dari makna subjektif yang dibentuk oleh pengalaman dan tradisi sosial (Schutz, 1972). Fenomenologi tepat karena sedekah kubur merupakan praktik yang sarat nilai spiritual, persepsi religius, serta pengalaman emosional keluarga dan masyarakat.

Results

Data Demografi

Subjek 1

Inisial: A

Usia: 33 Tahun

Jenis kelamin: Laki-laki

Lokasi wawancara: Masjid Kiai Muara Ogan (di samping Makam Kiai Marogan)

Subjek 2

Inisial: M.F

Usia: 25 Tahun

Jenis kelamin: Laki-laki

Lokasi wawancara: Masjid Kiai Muara Ogan (di samping Makam Kiai Marogan)

Upaya Pelestarian dan Pengembangan Situs Makam serta Masjid Ki Marogan

Upaya pelestarian situs makam dan masjid Ki Marogan terus dilakukan melalui kegiatan gotong royong kebersihan setiap hari Jumat dengan dukungan masyarakat, pemerintah, dan perusahaan swasta “Iya, karena makam atau masjid ini sendiri udah termasuk cagar budaya ya, jadi yang ikut membantu merawat itu bukan hanya sekedar zuriyatnya aja, masyarakat juga ikut membantu Pemerintah alhamdulillah juga ikut membantu, kayak tadi bersih-bersih itu PT juga ikut membantu, membantu eeee memberishkan, menyiram segala macam itu rutin tiap jumat, jadi emang yang berperan aktif itu bukan pengurusnya aja alhamdulillah, masyarakat juga ikut emang yang berperan aktif itu bukan pengurusnya aja alhamdulillah, masyarakat juga ikut.”

Selain itu, pengelola juga mulai mempersiapkan acara haul ke-125, sebuah peringatan tahunan yang diakui secara resmi dan selalu menarik ribuan peziarah, sehingga koordinasi dengan berbagai instansi pemerintah menjadi kebutuhan penting “Emmm kalo kegiatan di kepengurusan makam ya, kalau kegiatan rutin tu yang pasti haul Ki Marogan, kalo sekarang kan haulnya udah yang ke seratus dua puluh lima tahun yang insya Allah bulan satu nanti, bulan satu yang ke seratus dua puluh lima tahun udah lama kan berarti. Ya itu kegiatan rutin, kalo kegiatan masjid mah banyak, maulid segala macam itu kegiatan rutin, kalo untuk makam itu kegiatan rutinnya haul.”

Di sisi spiritual, edukasi kepada peziarah mengenai praktik wasilah yang benar terus ditekankan agar ziarah tidak keluar dari koridor akidah dan terhindar dari perbuatan yang dianggap syirik. Pelestarian nilai sejarah juga dilakukan dengan menjaga elemen arsitektur dan artefak asli masjid seperti tiang kayu, hiasan atap, dan barang pribadi peninggalan Ki Marogan agar tidak hilang selama proses perbaikan atau renovasi. Warisan spiritual Ki Marogan, terutama amalan zikir yang menjadi ciri khasnya, dipromosikan sebagai bagian dari tradisi hidup yang dapat diamalkan oleh masyarakat masa kini “Kalau tradisi sih enggak ada ya, iya kalo doa tertentu mungkin wasilah ya, berhubung orang-orang peziarah itu ziarah ke makam Kiai Marogan yang pasti mereka Al-Fatihah atau berwasilah melalui Kiai Marogan sendiri, jadi sebelum mereka ziarah, salam ziarah segala macem, mereka wasilah dulu, ngirim fatihah sama datuk Kiai Marogan habis itu baru mereka entah itu yasinan, berdoa segala macem lewat wasilah Kiai Marogan yang pasti orang peziarah itu bukan minta sama Kiai Marogan ya mintanya sama Allah, Cuma wasilah aja, wasilah lewat Kiai Marogan. Nah kami selaku pengurus atau yang yang jaga makam selalu ngingetin orang-orang jangan ampe mereka tadi tuh malah minta sama Kiai Marogan, entah naruh batu, poto segala macem jangan sampai gitu.”

Selain itu, generasi muda terus didorong untuk melakukan ziarah sebagai sarana mengenal sejarah dan menumbuhkan ikatan spiritual dengan ulama lokal yang dihormati. Upaya dokumentasi juga dilakukan melalui pencatatan sejarah lisan, karomah-karomah yang dikaitkan dengan Ki Marogan, serta penyusunan katalog artefak asli yang tersimpan pada juru kunci. Penelusuran lebih lanjut mengenai keberadaan Ki Marogan dalam naskah Jawa dan catatan sejarah di Mekkah dilakukan untuk memperkaya referensi akademik terkait kiprah beliau. Tak kalah penting, analisis mengenai dampak wisata religi terhadap situs dan masyarakat setempat terus dilakukan sebagai dasar perencanaan pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Wawancara dengan juru kunci saat ini menjadi bagian dari proses ini untuk menggali informasi mengenai artefak, narasi sejarah, serta nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelestarian situs seperti makam dan masjid Ki Marogan idealnya memadukan pendekatan konservasi fisik (tangible heritage) dan penguatan praktik tradisional (intangible heritage) melalui partisipasi komunitas lokal, kolaborasi pemerintah, dan dukungan swasta. Literatur terbaru menunjukkan bahwa proses heritagization yaitu menjadikan tempat bersejarah sebagai objek warisan memerlukan keseimbangan antara interpretasi untuk pengunjung, pengelolaan konservasi elemen asli, dan pemberdayaan komunitas agar intervensi teknis tidak mengikis nilai-nilai sosial setempat. Upaya gotong royong rutin dan koordinasi untuk acara besar (mis. haul) konsisten dengan praktik keberlanjutan sosial yang direkomendasikan studi konservasi warisan kontemporer (Thouki, 2022); (UNESCO, 2020).

Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pelestarian

Pemeliharaan makam Ki Marogan adalah tanggung jawab Bersama. A menyoroti bahwa bukan hanya keturunan ('zuriat') yang merawat situs tersebut, tetapi juga masyarakat setempat, perusahaan swasta (PT) yang membantu kegiatan bersih-bersih mingguan, dan pemerintah. Situs ini diakui sebagai aset cagar budaya, menerima dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Acara 'haul' tahunan bahkan telah diintegrasikan ke dalam kalender acara resmi kota, menandakan dukungan kuat pemerintah untuk pelestarian dan kepentingan budayanya "Iya, karena makam atau masjid ini sendiri udah termasuk cagar budaya ya, jadi yang ikut membantu merawat itu bukan hanya sekedar zuriyatnya aja, masyarakat juga ikut membantu Pemerintah alhamdulillah juga ikut membantu, kayak tadi bersih-bersih itu PT juga ikut membantu, membantu eeee membersihkan, menyiram segala macam itu rutin tiap jumat, jadi emang yang berperan aktif itu bukan pengurusnya aja alhamdulillah, masyarakat juga ikut."

Kehadiran aktor multipihak keturunan, warga, perusahaan swasta, dan instansi pemerintahan selaras dengan kerangka partisipasi komunitas dalam pelestarian warisan. Studi empiris menyarankan mekanisme formal (mis. pengakuan cagar budaya; integrasi kalender kota) ditambah mekanisme informal (gotong royong, wakaf) untuk memastikan pendanaan, legitimasi, dan legitimasi budaya. Keterlibatan pemerintah dalam regulasi dan kebijakan pariwisata-religius juga krusial untuk mengatur arus peziarah dan mitigasi dampak terhadap situs (Banjarnahor, 2024); (Pande, 2023).

Signifikansi Spiritual dan Ziarah

Ki Marogan dianggap sebagai 'Paku Bumi' (jangkar spiritual) Palembang. Banyak yang percaya kunjungan ke Palembang tidak lengkap tanpa berziarah ke makamnya. Peziarah datang dari berbagai daerah, terutama selama bulan Sya'ban (Ruwah) dan pada akhir pekan. Tujuan ziarah bukanlah untuk menyembah almarhum tetapi untuk menjadikannya sebagai 'wasilah' (perantara) untuk berdoa kepada Tuhan, mencari berkah ('barokah'). Para juru kunci secara aktif membimbing pengunjung untuk memastikan praktik mereka sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan menghindari salah tafsir "Jadi kalo pandangan masyarakat khususnya Kota Palembang ya menganggap ya Kiai Marogan ini seperti Paku Bumi. Paku Bumi artinya eee beliau ini eee sosok utama yang mesti kita ziarahi ketika di Palembang. Jadi kebanyakan para ulama, ustad ataupun jemaah lah ya,jemaah di Marogan ini, eee beliau itu mereka itu punya pikiran ya. Enggak afdol kalo masuk ke Palembang kalo enggak ziarah ke Marogan. Atau enggak afdol sebelum keluar dari Palembang sebelum izin atau ziarah dulu. Jadi cukup dengan menziarahi Kiai Marogan itu dah."

Kajian tentang ziarah dan pariwisata religius menunjukkan bahwa kunjungan ke makam berfungsi sebagai praktik religius dan sosial: sebagai sarana mencari berkah, menguatkan identitas lokal, dan membangun modal sosial antar-komunitas. Teori praktik religius (mis. pendekatan social practice) menekankan motivasi ganda pengunjung ibadah dan rekreasi/kultural sehingga bimbingan juru kunci untuk menjaga praktik wasilah yang sah secara teologis sangat penting untuk mencegah penyimpangan ritual (Collins-Kreiner, 2020); (Liro, 2021).

Warisan Abadi Ki Marogan

Warisan Ki Marogan bersifat materiil dan spiritual. Beliau digambarkan sebagai seseorang yang, meskipun telah wafat, terus menafkahi yang hidup melalui wakafnya, yang mencakup properti di Mekkah dan aset lain yang menopang keturunannya. Secara spiritual, warisannya yang paling terkenal adalah zikir ('Lailaha illallah Muhammadur Rasulullah, Sodiqul Wa'dil Amin') yang masih

banyak dibaca di wilayah tersebut. Reputasinya sebagai seorang pendakwah yang gigih yang melakukan perjalanan melalui sungai untuk menyebarkan Islam berkontribusi pada rasa hormat dan penghormatan yang mendalam yang diterimanya hingga hari ini “Yang pasti Kiai Marogan itu terkenal gini yah, beliau itu udah meninggal tapi bisa menghidupkan orang yang hidup. Artinya apa? Beliau alhamdulillah memiliki warisan bangunan salah satunya ada di Mekah, ada hotel penginapan di Mekah dan ada juga kalo dulu tuh ada saumil punya pertukangan kayu terus ada aset-aset lainnya yang alhamdulillah sampai sekarang ini udah ada generasi ke enam atau tujuh yang kami nih masih hidup nih eee masih bisa menikmati hasil peninggalan dari Ki Marogan tadi, makanya di kalau bagi kami eee Ki Marogan itu meninggal tapi bisa menghidupkan orang yang hidup kita yang hidup belum tentu gitu kan” “Kalo warisan spiritual ya, kalau ini ee KI Marogan itu terkenal dengan zikirnya ya, zikir yang laa ilaha illallah, almaliqu haqqul mubin Muhammadur Rasulullah sodiqul wa'-dil amin, jadi kalau kita sering ya, sering melewati masjid atau surau, baik di Palembang, atau di luar daerah ya nanti ini ee mau maghrib, atau mau subuh, kadang itu suka kedengeran di Mariana, atau ga khususnya orang-orang lama ya nenek-nenek nanti yang udah sepuh umur 80, 90, mereka suka melantunkan zikir tersebut, jadi eee di Palembang itu sendiri zikir itu paling terkenal itu yang jadi warisan sampai sekarang, dan emang itu juga dianjurin sama Rasulullah, zikir itu sama Habib Umar bin Hafiz juga dianjurin sehari 100 kali, jadi emang yang diajarin KI Marogan zikir itu udah nyambung, nyambung.”

Warisan Ki Marogan yang bersifat materiil (wakaf, properti, artefak) dan non-materiil (zikir khas, tradisi lisan, cerita karomah) harus dipandang sebagai living heritage diwariskan dan dipraktikkan secara berkelanjutan. Kajian ICH (Intangible Cultural Heritage) menekankan pencatatan, transmisi lintas generasi, dan perlindungan praktik hidup agar tidak hanya tersimpan sebagai objek museum tetapi terus dimaknai dalam kehidupan komunitas. Upaya katalog artefak dan dokumentasi sejarah lisan sejalan dengan rekomendasi untuk menjaga kontinuitas nilai-nilai tersebut (Zabulis, 2025); (MDPI Special Issue on Religious Heritage, 2024).

Pesan untuk Generasi Muda

A menyampaikan pesan yang kuat kepada kaum muda, menekankan bahwa 'ziarah' adalah kegiatan yang keren dan bermakna. Ia mendorong mereka untuk terhubung dengan sejarah mereka dan belajar dari kehidupan orang-orang saleh. Pesan intinya adalah untuk menjalani hidup yang meninggalkan warisan positif, sehingga seseorang ditangisi saat meninggal daripada dirayakan. Ia secara khusus menasihati para mahasiswa, terutama dari universitas Islam (UIN), untuk menjunjung tinggi nilai-nilai institusi mereka dan hidup dengan benar, mempersiapkan 'bekal' untuk akhirat “Ya kalau untuk generasi muda ya pokoknya e ziarah itu asik ziarah itu asik, ziarah itu enak gak harus ke KI Marogan pokoknya ziarah itu keluarga orang tua, khususnya orang-orang yang alim ya karena ya kita sendiri kita tahu, kita ni banyak dosa segala macam, sedangkan kita tuh kadang punya hajat, punya keinginan ya makanya orang-orang yang berziarah itu kenapa sih, mereka ziarah ya karena salah satunya mereka tahu orang yang di ziarah ini orang yang dekat sama Allah makanya banyak tuh, baik di makam-makam wali songo atau makam-makam ulama di Indonesia ini yang di ziarah ini rame kayak di Jakarta di Jawa segala macam, rame karena satu mereka tuh ambil keberkahannya, keberkahan dari yang udah meninggal, sama ini ambil hikmah kita tuh kalau bisa meninggal tuh kayak gitu tuh, dikenang jangan sampai kita tuh sebelum meninggal aja kita gak dikenal sama orang lain, apalagi meninggal, dilupain kan kalau bisa ya kita tuh lahir kita lahir, orang-orang tadi tuh

tertawa, tertawa gembira dengan kehadiran kita, kelahiran kita dan ketika kita meninggal orang-orang tadi tuh sedih, menangis atas kepergian kita gitu jangan sampai kita meninggal, orang tadi bersorak, tepuk tangan Alhamdulillah, siapa tuh "L" meninggal tuh, aman jangan sampai gitu, jadi kita tuh harus punya pikiran gitu jadi udah mempersiapkan bekal, mempersiapkan bekal ee apa sih yang kita bawa nanti mati apalagi kita nih generasi muda generasi muda kan sekarang ini udah banyak tempat tongkrongan segala macam ya, khususnya anak-anak UIN ya, anak-anak UIN itu harus jaga betul jaga betul e ini, saya tuh bawa nama UIN, UIN tadi tuh apa, Universitas Islam jangan sampai mencoreng nama UIN gitu kan, jadi ee kalau jadi mahasiswa UIN tuh gimana sih harusnya kan, udah pake jilbab, pake pakaian bener, yang bener aja gitu kuliah tuh yang bener-bener aja, gak usah macem-macem kan, apalagi kan tadi generasi muda ini generasi, apalagi jaman kan udah agak-agak kacau balau deh, jadi kalau bisa mah yang muda-muda inget deh gitu, orang tua, apalagi perantauan ya khususnya perantauan."

Teori transmisi antar-generasi membahas bagaimana kebiasaan keluarga, institusi pendidikan (mis. pesantren/universitas Islam), dan pengalaman praktik (seperti ziarah) mempengaruhi tingkat religiositas muda. Penelitian terkini menunjukkan generasi muda cenderung menerima agama melalui kombinasi socialisation keluarga, pengalaman ritual, dan media sehingga mendorong mahasiswa/UIN untuk mengikuti ziarah dan praktik zikir lokal dapat memperkuat keterikatan identitas religius bila dibingkai edukatif (Gemar, 2023); (Bilim, 2022).

Pendiri dan Nama Masjid

Tokoh utama di balik pendirian masjid adalah Kiai Haji Abdul Hamid bin Mas'ud Haji Mahmud, yang populer dikenal sebagai Ki Marogan. Nama 'Marogan' adalah singkatan sehari-hari untuk 'Muara Ogan', karena masjid ini terletak di dekat muara Sungai Ogan "Yang pasti kalau disebut asal mula berarti udah meninggal dulu kan Ki Marogan, udah meninggal terus dikuburin di sebelah masjid yang beliau bangun, ya itu asal mulanya mbak di sebelah masjid."

Kajian tempat suci menekankan pentingnya konteks geografis dan toponimi dalam pembentukan identitas ritual. Nama 'Marogan' (singkatan Muara Ogan) dan peran pendiri (Kiai Haji Abdul Hamid bin Mas'ud Haji Mahmud) menempatkan masjid sebagai titik jangkar sejarah lokal; analisis source-criticism dan penelusuran naskah lokal/nusantara sangat disarankan untuk memperkuat narasi sejarah formal situs ini. Pendekatan arkeohistoriografi dan studi warisan lokal direkomendasikan untuk dokumentasi yang lebih akurat (Thouki, 2022); (MDPI Special Issue on Religious Heritage, 2024).

Pengaruh dan Warisan Ki Marogan

Peran Ki Marogan dalam pengembangan Islam tidak terbatas pada Palembang. Pengaruh dan ketenarannya meluas ke daerah lain seperti Pemulutan, Jawa, dan bahkan hingga Mekkah, di mana zikir dan namanya dikenal. Namanya juga disebutkan dalam sebuah kitab oleh seorang Kiai Jawa terkemuka "Peser moral ya kalau menurut kami pokoknya kita tuh jangan lupain sejarah karena Kiai Marogan itu sendiri waktu semasa hidup dikenal orang eeee pendakwah yang gigih kali pendakwah yang gigih yang emang dakwahnya itu bukan sekedar lewat jalur darat, tapi jalur laut jalur sungai, naik perahu, naik ketek, sampe ke dusun-dusun terkenal, makanya orang-orang dari dusun, dari luar Palembang itu eeee pasti ziarah kesini, misalnya panen, misalnya ada hajat, ada musibah apa itu pasti kesini, dari mana aja Gelumbang, Oki, eee Prabumulih, Lampung, apa-apa ke sini, Jadi eeee kita tuh jangan lupain sejarah dan mesti inget sama orang-orang terdahulu. Jadi dengan begitu ya insya Allah

mudah-mudahan kita tuh enggak lupa deh, enggak lupa sama orang-orang terdahulu dah" "Baiklah, menurut saya sebagai pengunjung itu mereka sangat berperan ya. Bukan hanya di Palembang saja mereka berperan, tapi juga di luar Palembang. Di luar Palembang mereka tahu siapa sosok Ki Marogan itu. Bahkan di luar-luar pulau Jawa ataupun di Mekah malah. Itu dia tahu. Di Mekah juga ada si Zikir Ki Marogan. Sama ada namanya Ki Marogan."

Fenomena di mana figur lokal memiliki jaringan religius yang menjangkau daerah lain atau bahkan Mekkah dapat dianalisis melalui teori jaringan agama dan diaspora religius: ulama lokal yang memiliki wakaf atau hubungan ke Mekkah memperluas legitimasi dan memberi sumber daya materil/spiritual untuk komunitas. Penelusuran rujukan di naskah Jawa dan dokumen Mekkah dapat menguatkan klaim historis dan hubungan transnasional tersebut (Thouki, 2022); (MDPI Special Issue on Religious Heritage, 2024).

Artefak yang Dilestarikan dan Karomah

Beberapa elemen asli dari era Ki Marogan masih dipertahankan di masjid, termasuk tiang-tiang kayu berusia 130 tahun, hiasan atap, dan barang-barang pribadinya seperti dayung dan pakaian "Upaya emmm upaya upayanya ya salah satunya mungkin selalu ee memperbaiki, menjaga keaslian masjid ini sendiri eee khususnya bangunan-bangunan yang emang dari awal ada kalaupun yang tadinya rusak segala macam mungkin itu ee diperbaiki atau diperbarui ya, tapi ikon-ikon aslinya tetap dijaga, sebagian besar gitu deh." Wawancara ini juga menceritakan karomahnya, seperti menghasilkan ikan dari kelapa dan berjalan menyeberangi Sungai Musi, yang dipandang sebagai anugerah ilahi untuk memecahkan masalah praktis pada zamannya "Beliau alhamdulillah memiliki warisan bangunan salah satunya ada di Mekah, ada hotel penginapan di Mekah."

Studi material culture dan antropologi agama menunjukkan artefak (tiang kayu, dayung, pakaian) berfungsi sebagai tanda materiil yang menambatkan narasi karomah ke ruang fisik; sementara cerita karomah perlu dikodekan secara etnografis (sebagai folklore) agar dapat dianalisis tanpa mengaburkan makna spiritualnya. Pendekatan interdisipliner (konservator, antropolog, teolog) dianjurkan saat mendokumentasikan dan menginterpretasikan bukti material dan cerita karomah (Pande, 2023); (Zabulis, 2025).

Signifikansi sebagai Situs Ziarah

Makam Ki Marogan adalah tujuan ziarah utama, menerima pengunjung sepanjang waktu, dengan waktu puncak pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Ini telah menjadi bagian penting dari wisata religi di daerah tersebut. Bagi masyarakat Palembang, mengunjungi makam dianggap penting untuk terhubung dengan warisan spiritual daerah dan mencari berkah untuk usaha mereka "Yang pasti waktu ramai itu pas pada saat bulan Ruwah ya, bulan Syaban. Itu di mana-mana pasti rame. Baik di pemakaman umum atau kayak pemakaman Ki Marogan itu sendiri itu paling rame di bulan Ruwah untuk di bulan Maulid juga rame atau enggak ini di hari libur. Hari libur Jumat, Sabtu, Ahad itu rame di sini."

Literatur tentang pariwisata religius mengingatkan bahwa situs ziarah berdampak ganda: memberi manfaat ekonomi lokal, sekaligus menimbulkan tantangan pengelolaan (kepadatan, komersialisasi, tekanan pada kelestarian). Oleh karena itu analisis dampak wisata religius (ekonomi, sosial, lingkungan) harus menjadi bagian dari rencana pengelolaan agar haul ke-125 dan kunjungan rutin tidak merusak nilai warisan atau kesejahteraan komunitas (ResearchGate study on religious tourism impact, 2023); (Pande, 2024).

Pandangan M.F. tentang Warisan dan Pengaruh Ki Marogan

Dalam wawancara dengan narasumber berinisial M.F., seorang pengunjung berusia 25 tahun di makam Ki Marogan, ia menjelaskan bahwa pengaruh Ki Marogan tidak hanya dirasakan di Palembang tetapi juga dikenal hingga ke Mekkah. Menurut M.F., warisan utama Ki Marogan terletak pada kontribusinya terhadap pendidikan Islam, terutama melalui pesantren. Ia juga menyoroti pentingnya haul tahunan sebagai momen berkumpulnya ulama dan masyarakat untuk mengenang perjuangan Ki Marogan. Untuk menjaga kesucian makam, M.F. menekankan perlunya kepengurusan formal yang tetap. Ia turut mendorong generasi muda agar berziarah sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah. Selain itu, narasumber menyatakan kesediaannya untuk menjadi subjek dalam penelitian lanjutan mengenai dampak Ki Marogan terhadap perkembangan keislaman di Palembang “Baiklah, menurut saya sebagai pengunjung itu mereka sangat berperan ya. Bukan hanya di Palembang saja mereka berperan, tapi juga di luar Palembang. Di luar Palembang mereka tahu siapa sosok Kimarogan itu. Bahkan di luar-luar pulau Jawa ataupun di Mekah malah. Itu dia tahu. Di Mekah juga ada si Zikir Kimarogan. Sama ada namanya Kimarogan.”

Dalam wawancara dengan narasumber berinisial M.F., seorang pengunjung berusia 25 tahun di makam Ki Marogan, ia menjelaskan bahwa pengaruh Ki Marogan tidak hanya dirasakan di Palembang tetapi juga dikenal hingga ke Mekkah. Menurutnya, warisan utama yang ditinggalkan Ki Marogan adalah kontribusinya terhadap pendidikan Islam, terutama melalui pesantren (Sudirman, 2023).

Pengaruh dan Warisan Ki Marogan

Narasumber, M.F., menekankan bahwa Ki Marogan adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh yang dampaknya tidak terbatas di Palembang. Reputasinya dikenal di daerah lain, termasuk Jawa dan bahkan Mekkah. Warisan utama yang ia tinggalkan bagi umat Islam di Palembang adalah kontribusinya yang signifikan terhadap ilmu dan pendidikan Islam, terutama menginspirasi mereka yang berada di pesantren dan para penuntut ilmu agama “Oh, nilainya? Menurut saya nilainya itu, terutama sosoksi Kimarogan ini, itu sangat berdampak sih. Khususnya di kalangan pesantren, terutama orang-orang yang sangat menyukai ilmu agama.”

M.F. menekankan bahwa haul tahunan merupakan momen penting untuk mengenang perjuangan Ki Marogan. Acara ini dihadiri oleh ulama dan masyarakat dari berbagai daerah, sehingga menjadi sarana pelestarian tradisi keagamaan. M.F. juga menegaskan pentingnya kepengurusan formal untuk menjaga kesucian dan ketertiban makam (Rahmawati, 2022).

Peringatan dan Pelestarian

Sebuah acara tahunan yang disebut ‘haul’ diadakan untuk memperingati hari wafatnya Ki Marogan. Acara ini sangat penting, dihadiri oleh para ulama dan masyarakat dari Palembang serta kota-kota lain. Untuk menjaga makam sebagai situs yang bersih, teratur, dan signifikan secara religius, narasumber menyarankan pentingnya memiliki kepengurusan yang berdedikasi untuk mengawasi pelestariannya dan memastikan warisannya terus berlanjut “Kalau saya sih, setahu saya sih ada, kalau nggak salah, itu peringatan haul. Peringatan haul itu hari peringatan wafatnya Kiai Marogan itu sendiri. Dan acara haul ini itu dihadiri oleh para ulama-ulama di Palembang, masyarakat di Palembang hingga dari luar kota itu turut menghadiri haul ini.”

M.F. mendorong generasi muda untuk berziarah ke makam Ki Marogan. Menurutnya, ziarah bukan sekadar tradisi, tetapi sarana untuk mengenang sejarah, memperdalam spiritualitas, dan menghargai warisan keagamaan (Hidayat, 2021).

Pesan untuk Generasi Muda

Ketika ditanya pesan untuk generasi muda, narasumber menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengingat dan menghormati perjuangan Ki Marogan adalah dengan terlibat aktif dengan warisannya. La secara khusus merekomendasikan untuk berziarah ke makam sebagai tindakan nyata untuk mengenang dan menghormati “Pesannya sih, ya, kalau kita mau mengenang, ya kita harus turut menghargai, kita harus turut kayak, keziarah, ke sini datang, kalau memang kita harus mengenang perjuangan beliau. Mungkin itu saja sih.”

Narasumber menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian lanjutan mengenai dampak Ki Marogan terhadap perkembangan pendidikan dan spiritualitas masyarakat. Penelitian lanjutan dianggap penting untuk menggali kontribusi Ki Marogan secara lebih mendalam (Anwar, 2020).

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sedekah kubur di makam Ki Marogan memiliki makna yang luas, meliputi aspek religius, sosial, hingga ekonomi. Berdasarkan observasi dan wawancara, ritual seperti pembacaan Yasin, zikir, sedekah makanan, serta pelaksanaan haul bukan hanya bentuk kewajiban spiritual, tetapi juga sarana membangun ikatan sosial, menjaga identitas kultural Palembang, dan memperkuat fungsi makam sebagai ruang religius publik. Temuan ini konsisten dengan pemahaman dalam sosiologi agama bahwa ritual merupakan media pembentuk kohesi sosial dan identitas komunitas (Fitriani, 2021).

Dari perspektif teori praktik sosial Bourdieu, tradisi sedekah kubur dapat dipahami sebagai bagian dari habitus religius masyarakat Palembang. Praktik yang terus berulang seperti ziarah, sedekah, dan gotong royong pemeliharaan makam mencerminkan proses reproduksi modal simbolik Ki Marogan sebagai tokoh spiritual yang dihormati (Bourdieu, 2020). Modal simbolik ini memperkuat posisi makam sebagai arena sosial yang memfasilitasi pembentukan relasi kekuasaan, nilai sakral, dan legitimasi moral dalam komunitas.

Teori strukturalis Giddens juga menjelaskan dinamika hubungan antara agen dan struktur. Aturan adat, norma keagamaan lokal, hingga kebijakan pelestarian situs berperan sebagai struktur yang membungkai tindakan peziarah. Namun, tindakan masyarakat termasuk penyelenggaraan haul, penataan ruang makam, hingga kolaborasi dengan pemerintah juga turut merekonstruksi struktur tersebut. Ini sejalan dengan gagasan Giddens bahwa struktur dan tindakan saling mempengaruhi secara berkelanjutan (Giddens, 2021).

Proses pembentukan makna sakral makam dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial Berger & Luckmann. Makna keberkahan Ki Marogan terbentuk melalui proses eksternalisasi (narasi karomah, praktik doa), objektivasi (institutionalisasi melalui pengurus makam dan pengakuan pemerintah), serta internalisasi oleh peziarah yang meyakini nilai spiritual situs tersebut (Berger & Luckmann, 2020). Melalui proses itu, makam menjadi simbol identitas religius masyarakat Palembang.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya fungsi laten sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsionalisme Merton. Ritual sedekah kubur tidak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga fungsi sosial tersembunyi seperti penguatan solidaritas, edukasi religius informal bagi generasi muda, dan pembentukan karakter moral (Merton, 2020). Hal ini terlihat dari keterlibatan pemuda, mahasiswa, serta keluarga dalam kegiatan ziarah dan haul.

Kajian kontemporer tentang identitas religius (Leite, Nobre, & Dias, 2023) turut mendukung temuan bahwa praktik sedekah kubur memperlihatkan keterpaduan antara keyakinan teologis dan ekspresi budaya lokal. Peziarah memahami ziarah sebagai wasilah, bukan penyembahan, yang menunjukkan integrasi antara ortodoksi teologis dan tradisi local sebuah pola yang banyak ditemukan dalam studi religiusitas di Asia Tenggara (Rahman, 2022).

Selain itu, dari perspektif pariwisata religius modern, makam Ki Marogan dapat dilihat sebagai cultural-religious heritage site yang memiliki daya tarik spiritual sekaligus nilai ekonomi. Literatur pariwisata (Collins-Kreiner, 2020; Omar et al., 2022) menekankan bahwa situs ziarah yang dikelola dengan baik dapat menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi lokal. Namun, risiko komersialisasi dan degradasi situs tetap menjadi tantangan yang perlu dikelola secara hati-hati.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya integrasi lembaga pendidikan dalam pelestarian tradisi ziarah. Studi-studi nasional terkini menunjukkan bahwa generasi muda lebih mudah menerima tradisi religius jika dikemas dengan pendekatan edukatif dan historis (Anwar, 2024). Keterlibatan mahasiswa dan santri dalam ritual sedekah kubur menjadi bentuk nyata dari transfer nilai lintas generasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat literatur bahwa tradisi ziarah dan sedekah kubur merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek spiritual, identitas sosial, fungsi budaya, dan dinamika ekonomi. Dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori-teori sosial modern (2020–2025), penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik lokal dipertahankan dan dimaknai ulang oleh masyarakat Palembang dalam konteks keagamaan dan sosial kontemporer.

Conclusion

Tradisi sedekah kubur dan ziarah di Makam Ki Marogan memiliki nilai keagamaan, sosial, dan kultural yang penting bagi masyarakat Palembang. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap ulama yang berperan besar dalam perkembangan Islam, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat jati diri religius serta kebersamaan dalam komunitas. Makam Ki Marogan berfungsi sebagai ruang spiritual tempat masyarakat menyalurkan doa, harapan, dan menjaga hubungan dengan warisan leluhur.

Penelitian menunjukkan bahwa rangkaian ritual seperti ziarah, membaca Yasin, bersedekah, dan acara haul berkontribusi dalam memperkuat spiritualitas sekaligus menumbuhkan solidaritas serta mempertahankan budaya lokal. Makna-makna tersebut terbentuk melalui proses pewarisan sosial dari generasi ke generasi, yang diperkuat oleh peran tokoh agama, pengurus makam, masyarakat, dan dukungan pemerintah. Pelestarian situs dilakukan melalui kerja sama multipihak, termasuk kegiatan kebersihan rutin, penjagaan keaslian bangunan dan artefak, serta pembinaan bagi peziarah agar tetap mengikuti tuntunan agama.

Warisan Ki Marogan memiliki dimensi yang luas, mencakup peninggalan fisik, tradisi zikir, nilai dakwah, hingga pengaruh spiritual yang masih dirasakan oleh masyarakat Palembang dan daerah lain. Generasi muda turut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi sedekah kubur di makam Ki Marogan bukan hanya sekadar peninggalan sejarah, tetapi merupakan identitas religius dan budaya yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Acknowledgement

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama proses penelitian, khususnya kepada:

1. Bapak Iredho Fani Reza, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang tidak pernah berhenti diberikan sepanjang penyusunan penelitian ini.
2. Fakultas Psikologi, beserta seluruh jajaran, atas izin resmi penelitian serta dukungan yang memudahkan kelancaran kegiatan penelitian.
3. Pengurus makam, yang telah berkenan memberikan izin, akses, serta fasilitas yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat luas. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian berikutnya.

References

- Adams, M., & Sydie, R. (2021). Reconsidering structuration: Contemporary developments of Giddens' theory. *Journal of Classical Sociology*, 21(4), 421–438. <https://doi.org/10.1177/1468795X20976632>
- Ahmad, I. (2020). The socio-religious meaning of annual grave pilgrimage in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1–30. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-30>
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160–179. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>
- Anwar, R. (2024). Pendidikan nilai dalam praktik ziarah kubur masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 50–62. <https://doi.org/10.24042/jpi.v13i1.18250>
- Assoburu, S. (2022). Praktik Ziarah Kubur Kiai Marogan Masyarakat Melayu Palembang. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 1(1), 80–93. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.169>
- Collins-Kreiner, N. (2020). Pilgrimage and religious tourism: Current landscape and future directions. *Tourism Geographies*, 22(3), 428–432. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1581172>
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications.

- Fatonah, D. (2021). Hadith Practices in Ziarah Kubra Tradition in Kampung Arab Palembang. Living: Jurnal Ushuluddin, 6(1), 135–151. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2018.1630>
- Fitriani, N. (2021). Ritual keagamaan dan identitas sosial masyarakat lokal. Jurnal Sosiologi Reflektif, 16(2), 331–345. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2435>
- Grenfell, M. (2020). Pierre Bourdieu: Key concepts (Revised ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351105554>
- Gros, A. (2021). Thomas Luckmann on the relation between phenomenology and sociology: A constructive critical assessment. Human Studies, 44(2), 201–231. DOI: [10.1007/s10746-021-09577-4](https://doi.org/10.1007/s10746-021-09577-4)
- Hedström, P., & Ylikoski, P. (2021). Functional explanation in sociology revisited. Philosophy of the Social Sciences, 51(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/0048393120906667>
- Hektor, A. (2020). Social construction revisited: Berger and Luckmann in the 21st century. Human Studies, 43(3), 457–475. <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09528-1>
- Hudaidah, H., Yusni, I. S., Sumantri, M. D., Aulan, A., & Ramadani, I. (2025). NILAI PENDIDIKAN DAN PERAN MASJID KI MAROGAN SEBAGAI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KOTA PALEMBANG. Jurnal Al-Fatih, 8(1), 437-452. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.486>
- Karim, A. (2023). Fungsi Laten Penziarahan Makam Keramat (Analisis Sosio-Religius Terhadap Makam Ki Marogan Palembang). Jurnal Studi Agama, 7(1), 20-28. <https://doi.org/10.19109/jsa.v7i1.17947>
- Khasri, M. R. K. (2021). Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens. Jurnal Sosiologi Agama, 15(1), 129–148. DOI: [10.14421/jsa.2021.151-08](https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08)
- Kvale, S. (2007). Doing Interviews. SAGE Publications. <http://dx.doi.org/10.4135/9781849208963>
- Leite, A. C., Nobre, P., & Dias, J. (2023). Religious identity: A multidimensional model. Psychology of Religion and Spirituality, 15(3), 291–304. <https://doi.org/10.1037/rel0000470>
- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Kota Palembang. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Omar, S. R., Hassan, R., & Abidin, Z. (2022). Sustainable religious tourism and heritage site management. Journal of Heritage Tourism, 17(3), 423–440. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1934291>
- Omer, S., Khan, R., & Laskar, S. (2022). Pilgrimage, identity, and community: Revisiting contemporary Muslim pilgrimage practices. Religions, 13(5), 401. <https://doi.org/10.3390/rel13050401>
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=-CM9BQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Pertiwi, E. M., & Nurcahyono, O. H. (2022). The field of cultural production among religious community in the context of houses of worship in a higher education institution. JSW: Jurnal

Sosiologi Walisongo, 6(2), 190–206. (PDF tersedia) — Tanpa DOI di artikel, tetapi jurnalnya volume dan nomor jelas.

Rahman, M. A. (2022). Contemporary Muslim devotional practices in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(2), 245–260. <https://doi.org/10.1017/S0022463422000120>

Rajasyah, M. A. (2023). Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 236–248. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23521>

Sari, D. P. (2022). Tradisi lokal dan praktik keberagamaan masyarakat Palembang. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 190–204. <https://doi.org/10.7454/ai.v43i2.18721>

Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.

Susanti, Y. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif habitus Pierre Bourdieu dan tafsir kebudayaan Clifford Geertz. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi & Antropologi*, 8(2), 95–104. <DOI: 10.20961/habitus.v8i2.93726>

Trisiah, A., Puspita, W., & Septiyanti, R. (2019). VISIT THE TOMB OF KI MAROGAN: PRESERVATION OF RELIGIOUS TRADITION IN MUSLIM MALAY COMMUNITY. *Journal of Malay Islamic Studies*, 3(1), 75-88. <https://doi.org/10.19109/jmis.v3i1.4577>

UNESCO. (2020). Heritage and communities: Safeguarding intangible cultural heritage. <https://doi.org/10.54677/unesco.ich.2020>

DOKUMENTASI





LAMPIRAN

Lampiran Verbatim:

<https://docs.google.com/document/d/10ersHNbGP8LukRIE0Irdcg5djgsVlksCqP0ykZvCbgc/edit?usp=drivesdk>

Lampiran Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian:

https://drive.google.com/file/d/1q-75qAE3VTDk_ztLLwsIJxUsjcEXQKrW/view?usp=drivesdk

Lampiran Administrasi Surat Izin:

<https://drive.google.com/file/d/1g3mOEQVBeNxIDX5RbacLnv5gZFv6mxM/view?usp=drivesdk>